

**FETISISME SEBAGAI ALASAN PENGHAPUS PIDANA DALAM
KASUS KEKERASAN SEKSUAL DITINJAU DARI
KITAB UNDANG-UNDANG HUKUM PIDANA**

Aurellia Viera Yapardhana

Fakultas Hukum

Pembimbing :

1. Dr. Elfina Lebrine Sahetapy, S.H., LL.M.

2. Dr. Hwian Christianto, S.H., M.H.

Abstrak

Kekerasan seksual dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah karena adanya kelainan seksual pada diri seseorang. Salah satu kasus kekerasan seksual yang terjadi adalah kasus kain jarik dimana pelakunya melakukan pembungkusan dan pengikatan terhadap korban dengan menggunakan kain jarik dan melakukan pencabulan. Namun, perbuatan ini dilakukan pelaku karena adanya dorongan dari keadaan jiwanya yang tidak normal, yaitu fetisisme, sehingga perbuatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi hasrat seksualnya dimana pelaku merasa terangsang melihat orang yang dibungkus dengan kain jarik. Berdasarkan Pasal 44 ayat (1) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana diatur bahwa orang yang jiwanya terganggu karena penyakit tidak dipidana. Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih dalam berkaitan dengan fetisisme pelaku sebagai alasan penghapus pidana terhadap kekerasan seksual yang dilakukan terhadap korban. Penelitian ini menunjukkan bahwa fetisisme merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa dan membawa pengaruh yang signifikan terhadap pelaku dalam melakukan perbuatannya, sehingga antara kondisi jiwa pelaku yang mengidap fetisisme dengan dilakukannya perbuatan pelaku memiliki hubungan kausalitas yang erat. Oleh karena itu, pelaku sepatutnya dianggap tidak mampu bertanggungjawab atas perbuatannya dan karenanya terhadap pelaku dapat dikenakan alasan penghapus pidana, yaitu alasan pemaaf sesuai rumusan Pasal 44 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan pelaku dimasukkan ke rumah sakit jiwa sesuai Pasal 44 ayat (2) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Kata kunci : Kekerasan seksual, Fetisisme, Alasan penghapus pidana

FETISHISM AS CRIMINAL WRITE-OFF IN SEXUAL VIOLENCE CASES BASED ON CRIMINAL CODE

Aurellia Viera Yapardhana

Faculty of Law

Contributor :

1. Dr. Elfina Lebrine Sahetapy, S.H., LL.M.

2. Dr. Hwian Christianto, S.H., M.H.

ABSTRACT

Sexual violence can be caused by many factors, one of which is due to a person's sexual disorder. One case of sexual violence that occurred was the jarik cloth case in which the perpetrator wrapped and tied the victim using a jarik cloth and performed the violence. However, this act was carried out by the perpetrator because of the encouragement of his abnormal state of soul, namely fetishism, so this act was carried out with the aim of fulfilling his sexual desires which is watching a person wrapped in a jarik cloth. Based on Article 44 paragraph (1) of the Criminal Code, it is stipulated that a person whose mental condition is disturbed due to illness is not punished. This study aims to discuss more deeply with regard to the perpetrator's fetishism as a reason for the elimination of crimes against sexual violence committed against his victim. This study shows that fetishism is a form of mental disorder and has a significant influence on the perpetrator in carrying out his actions, so that between the mental condition of the perpetrator who suffers from fetishism and the perpetrator's actions have a close causal relationship. Therefore, the perpetrator should be deemed unable to be responsible for his actions, and the perpetrator may be subject to the reason for a criminal write-off, namely the reason for forgiveness according to the formulation of Article 44 of the Criminal Code and the perpetrator is placed in a mental hospital according to Article 44 paragraph (2) of the Criminal Code.

Keywords : *Sexual violence, Fetishism, Criminal write-off*